
PENGARUH CAPITAL INTENSITY, UKURAN PERUSAHAAN, DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2020)

Constantinopel Y. C. Robot¹, Jullie J. Sondakh², Syermi S. E. Mintalangi³

^{1,2,3}Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Bahu, Manado, 95115, Indonesia

E-mail : constantinopelrobot064@student.unsrat.ac.id

ABSTRACT

Tax is the largest source of income which is very important for the country. However for companies, taxes are considered as burden that will have an impact on company profits. This makes companies tend to do tax avoidance to try minimize their tax expense. There are various factors that can influence companies to do tax avoidance including capital intensity, company size, and sales growth. This study aims to determine the effect of capital intensity, company size, and sales growth on tax avoidance. The population of this study are food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2020. The sample selection used purposive sampling technique, so 17 companies are obtained. The analytical method used in this study is multiple linear regression analysis with the help of IBM SPSS version 25. The results of this study indicate that capital intensity has an effect on tax avoidance, while company size and sales growth have no effect on tax avoidance.

Keywords : Capital Intensity, Company Size, Sales Growth, Tax Avoidance.

1. PENDAHULUAN

Setiap Negara pasti memiliki sumber daya tersendiri yang bisa mereka pakai guna menghasilkan pendapatan (*income*) untuk menjalankan roda perekonomiannya. Pajak menjadi salah satu sumber pendapatan Negara yang memegang peran penting bagi keberlangsungan Negara. Mulai dari pembiayaan Negara, pembangunan nasional hingga kesejahteraan rakyat menjadikan pajak sebagai penopang utama. Setiap aktivitas perekonomian Negara tidak lepas dari peran pajak di dalamnya khususnya Indonesia. Sebagai sumber pendapatan Negara terbesar, penerimaan pajak sangat berpengaruh terhadap berkembangnya perekonomian. Dalam pelaksanaan pemungutan pajak, pemerintah dan wajib pajak memiliki kepentingan yang berbeda. Bagi pemerintah, peningkatan dan pengoptimalan penerimaan pajak sangat diharapkan untuk terjadi, karena melalui dana inilah pembiayaan serta penyelenggaraan pemerintahan dalam suatu Negara dapat dijalankan. Berbanding terbalik dengan Negara, di sisi wajib pajak dalam hal ini perusahaan, pajak merupakan beban yang pada akhirnya dapat mengurangi laba bersih perusahaan.

Tujuan utama setiap perusahaan yaitu meraup keuntungan sebesar-besarnya, namun semakin besar keuntungan yang diraih perusahaan maka semakin besar juga pajak yang akan dibayarkan kepada Negara. Oleh karena itu, untuk mendapat laba bersih yang tinggi perusahaan harus menekan biaya-biaya yang dikeluarkan. Dalam hal ini pajak sebagai salah satu biaya harus diminimalisir pengeluarannya, tetapi tetap tidak lupa menjalankan kewajiban sebagai wajib pajak untuk membayar pajak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menekan pengeluaran pembayaran pajak adalah dengan melakukan manajemen pajak. Salah satu manajemen pajak yang dapat dilakukan oleh perusahaan yaitu dengan cara Penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* adalah suatu skema penghindaran pajak yang bertujuan meminimalkan beban pajak dengan mencari atau memanfaatkan celah terhadap ketentuan

perpajakan suatu Negara. *Tax avoidance* yang pada dasarnya tidak melanggar ketentuan perpajakan apapun, dan bisa dinyatakan sebagai praktik yang bersifat legal. Praktik seperti ini menjadi suatu dilema bagi pemerintah karena tidak dapat berbuat apa-apa. Meskipun jika dilihat dari sudut pandang penerimaan pajak Negara, praktik seperti ini tentu saja tidak dapat diterima karena mengakibatkan tergerusnya pendapatan Negara dari sektor perpajakan.

Menurut *Tax Justice Network*, dalam laporan yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of COVID-19*, Indonesia mengalami kerugian yang mencapai angka US\$ 4,78 miliar atau setara Rp 67,6 triliun. Kerugian ini disebabkan karena penyalahgunaan pajak perusahaan setiap tahunnya, di dalamnya terdapat praktik penghindaran pajak yang menjadi penyebab utama. Maka dapat disimpulkan bahwa praktik *tax avoidance* ini menjadi suatu masalah bagi perpajakan Indonesia.

Pada dasarnya terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* (penghindaran pajak). Namun, pada penelitian ini berfokus pada variabel independen *capital intensity*, ukuran perusahaan, dan *sales growth* sebagai faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi *tax avoidance* sebagai variabel dependen. Alasan pemilihan perusahaan makanan dan minuman sebagai objek penelitian dikarenakan perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang akan selalu mengalami perkembangan dan sektor ini pun mempunyai kontribusi yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Perusahaan yang bergerak dalam sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang memiliki pangsa pasar besar yang memungkinkan laba perusahaan yang besar dengan beban pajak yang besar juga.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akuntansi

Nur (2020:6) mengartikan akuntansi sebagai sistem informasi yang dapat mengukur aktivitas bisnis, mengolah data menjadi laporan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak pengambil keputusan. Menurut Sasongko, dkk (2016:2) akuntansi adalah proses atau aktivitas yang menganalisis, mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, melaporkan, dan menginterpretasikan informasi mengenai keuangan dengan tujuan untuk kepentingan para penggunanya. Informasi keuangan tersebut dapat dijadikan sebagai masukan sehingga dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan.

Pada dasarnya akuntansi adalah sistem yang memberikan informasi berupa laporan keuangan kepada pihak perusahaan yang memiliki kepentingan ataupun kepada para pengguna informasi yang membutuhkan. Pengguna informasi akuntansi dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pemakai internal yang terdiri dari para direktur, manajer, dan karyawan suatu perusahaan sedangkan pemakai eksternal terdiri dari para investor, kreditur, dan pemerintah (Sastroatmodjo dan Purnairawan, 2021:2).

2.2. Pajak

Pembangunan nasional merupakan tujuan utama setiap Negara. Untuk mewujudkan tujuan itu pemerintah memerlukan dana yang cukup besar. Di Indonesia berbagai sumber dana digali untuk dapat membiayai pembangunan nasional, di dalamnya pajak menjadi salah satu sumber pendapatan utama. Menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, S.H dalam Mardiasmo (2018:3) pajak adalah iuran rakyat kepada kas Negara yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapat timbal balik langsung dan digunakan untuk membiayai pengeluaran umum. Sedangkan menurut Prof. Dr. M.J.H. Smeets dalam Thian (2021:5) pajak merupakan prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum, dan dapat dipaksakan tanpa adanya kontraprestasi dengan tujuan untuk membayar pengeluaran-pengeluaran pemerintah.

Menurut Ramandey (2020:2) fungsi pajak dijelaskan terbagi atas dua, yaitu:

1. Fungsi Penerimaan (*Budgeter*), pajak berfungsi sebagai sumber dana untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran pemerintah.
2. Fungsi Mengatur (*Reguler*), pajak berfungsi sebagai alat pengatur atau pelaksana kebijakan dari pemerintah di bidang sosial dan ekonomi.

2.3. *Agency Theory*

Dalam *agency theory* dijelaskan tentang dua pihak yang saling berhubungan yaitu *agent* dan *principal*. *Agent* adalah manajer dari suatu perusahaan sedangkan *principal* adalah *stakeholders* yaitu para pemegang saham, investor, dan kreditor suatu perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Fitriya (2020:22) hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara satu atau lebih pemegang saham (*principal*) yang memberikan pekerjaan kepada manajer (*agent*) untuk melaksanakan suatu kegiatan jasa serta mendelegasikan wewenang kepada *agent* untuk bertindak sebagai pengambil keputusan.

Dalam perusahaan seringkali timbul masalah, dimana terjadinya konflik antara *agent* dan *principal* karena perbedaan kepentingan. Konflik kepentingan ini timbul saat manajer (*agent*) berkeinginan untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya serta mengabaikan kepentingan pemegang saham (*principal*) (Cahyani, 2019:12), hal ini terjadi karena manajer memiliki informasi tentang perusahaan yang tidak dimiliki oleh pemegang saham (asimetri informasi). Konflik seperti ini biasa dikenal dengan masalah agensi (*agency problem*). Masdupi (2005) dalam Chandra (2018:7) mengemukakan cara-cara untuk mengurangi masalah agensi yaitu dengan meningkatkan *insider ownership* (kepemilikan manajerial), pendekatan pengawasan eksternal melalui penggunaan hutang dan *institutional investor* sebagai *monitoring agent*.

2.4. *Tax Avoidance*

Pohan (2016:23) mendefinisikan *tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah upaya untuk menghindari pajak secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak menentang ketentuan perpajakan dan dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dari peraturan perpajakan itu sendiri, untuk meminimalisir jumlah pajak terhutang. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) selalu diartikan sebagai kegiatan yang bersifat legal dalam usaha pengurangan pembayaran pajak, sebaliknya penggelapan pajak (*tax evasion*) diartikan sebagai kegiatan yang bersifat ilegal dalam usaha pengurangan pembayaran pajak.

Di Indonesia, Undang-Undang perpajakan menganut sistem *self assessment*, dimana wajib pajak diberikan kebebasan penuh untuk menentukan sendiri jumlah pajak serta melaporkannya. Dengan ini fiskus pajak tidak terlibat secara langsung dalam proses penentuan pajak, hal ini yang mendorong wajib pajak untuk melakukan pengurangan terhadap pajak yang harus dibayarkan. Oleh sebab itu praktik *tax avoidance* ini menjadi masalah karena masih sering terjadi di kalangan perusahaan. *Tax avoidance* merupakan masalah yang cukup rumit karena praktik ini bukan merupakan pelanggaran terhadap Undang-Undang perpajakan, tetapi di sisi lain praktik ini tidak diinginkan karena membawa kerugian bagi pendapatan Negara.

2.5. *Capital Intensity*

Menurut Erhandt dan Brigham (2016) dalam Regiana (2019:25) *capital intensity* adalah rasio yang mengukur banyaknya jumlah aset tetap yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah (satu dollar) penjualan. Sedangkan Dwilopa (2016:19) menjelaskan bahwa *capital intensity* adalah jumlah modal yang dimiliki perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva (aset) tetap dan diukur dengan rasio aktiva (aset) tetap dibagi dengan penjualan.

Dalam penelitian ini *capital intensity* diprosikan sebagai intensitas aset tetap. Semua aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan tidak lepas dari penyusutan yang di dalamnya terdapat biaya penyusutan. Biaya ini yang membuat pajak yang akan dibayarkan dapat berkurang. Hal ini terjadi karena biaya penyusutan secara langsung akan mengurangi laba perusahaan yang dijadikan dasar perhitungan pajak (Indradi, 2018). Semakin besar jumlah

aset tetap yang dimiliki perusahaan maka biaya penyusutan akan semakin besar juga sehingga mengakibatkan pajak terhutang suatu perusahaan akan terminimalisir.

2.6. Ukuran Perusahaan

Menurut Machfoedz (1994) dalam Oktamawati (2017) ukuran perusahaan merupakan alat yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan kecil atau besar menurut bermacam-macam cara seperti jumlah aset perusahaan, rata-rata tingkat penjualan, total penjualan, dan nilai pasar saham. Santoso (2017:33) juga menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala perusahaan yang dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun.

Secara umum ukuran perusahaan dibagi dalam tiga kategori, yaitu *large firm*, *medium firm*, *small firm*. Namun dalam UU Nomor 20 Tahun 2008 pengklasifikasian ukuran perusahaan dibagi menjadi empat kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

2.7. Sales Growth

Menurut Kasmir (2016) dalam Darmawan (2018:35) mengartikan bahwa *sales growth* (pertumbuhan penjualan) menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan jumlah penjualan secara keseluruhan. Margaretha (2019:31) juga mendefinisikan pertumbuhan penjualan sebagai perubahan penjualan perusahaan pada laporan keuangan setiap tahun yang dapat mencerminkan prospek dan profitabilitas perusahaan di masa yang akan datang.

Sales growth dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk dapat meningkatkan volume penjualannya dari tahun ke tahun. Jika pertumbuhan penjualan perusahaan dapat meningkat maka daya untuk memperoleh pendapatan serta laba perusahaan akan meningkat pula. Dengan tingginya tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan berarti dapat dikatakan perusahaan berhasil menjalankan strategi dalam hal penjualan itu sendiri.

2.8. Hipotesis Penelitian

Pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance. Dalam penelitian ini *capital intensity* diprosikan dengan intensitas aset tetap. Aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat adanya depresiasi (penyusutan) dari aset tetap setiap tahunnya. Ini terjadi karena biaya penyusutan dapat menjadi pengurang terhadap pajak perusahaan (Safitri, 2017:18). Dengan demikian semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan maka biaya penyusutannya akan semakin besar juga dan akan mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan sehingga beban pajak akan ikut berkurang.

H1: Capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. Untuk penelitian ini ukuran perusahaan ditentukan dari besar kecilnya aset yang dimiliki. Semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar juga produktivitas perusahaan tersebut, hal ini mengakibatkan laba akan semakin meningkat dan akan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak perusahaan (Sari, 2018:24). Jika tingkat pembayaran pajak perusahaan tinggi maka akan memungkinkan perusahaan untuk dapat melakukan pengurangan terhadap pajak yang akan dibayarkan.

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tax avoidance

Pengaruh sales growth terhadap tax avoidance. Perusahaan dengan penjualan yang meningkat setiap tahunnya akan menghasilkan laba yang meningkat pula. Pertumbuhan yang terjadi dalam perusahaan memungkinkan perusahaan untuk dapat meningkatkan kapasitas operasinya karena dengan tingkat penjualan yang meningkat, perusahaan akan memperoleh laba yang cukup besar (Pea, 2017:61). Dengan meningkatnya laba perusahaan maka perusahaan akan berusaha untuk mengurangi pajaknya karena laba yang besar akan menimbulkan beban pajak yang besar juga.

H3: *Sales growth berpengaruh terhadap tax avoidance*

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan melakukan desain penelitian uji hipotesis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Sumber data penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan tahunan pada perusahaan makanan dan minuman dari tahun 2017-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diakses dan diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia dan *website* resmi dari masing-masing perusahaan.

3.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Objek yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 yang berjumlah 34 perusahaan. Setelah dilakukan identifikasi berdasarkan kriteria sampel maka diperoleh 17 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020 yang dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini. Adapun kriteria sampel yaitu perusahaan harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan makanan dan minuman dan tidak delisting atau keluar selama periode penelitian, harus menerbitkan laporan keuangan tahunan terus menerus secara lengkap dan disajikan dalam satuan mata uang rupiah serta menunjukkan angka positif pada laba setelah pajak atau tidak mengalami kerugian. Penelitian ini menggunakan metode sampling *non probability sampling*, dengan *purposive sampling* sebagai teknik yang digunakan.

3.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Proses analisis data yang digunakan yaitu dengan melakukan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), analisis regresi linear berganda, uji hipotesis (uji parsial), serta uji koefisien determinasi. Analisis data yang dilakukan menggunakan bantuan dari perangkat lunak *IBM Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* versi 25.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *capital intensity*, ukuran perusahaan, dan *sales growth* sebagai variabel independen dan *tax avoidance* sebagai variabel dependen.

Analisis statistik deskriptif. Pada pengujian awal *capital intensity* dan ukuran perusahaan menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, ini mengindikasikan bahwa data tidak jauh berbeda atau terdistribusi dengan baik, sedangkan *sales growth* dan *tax avoidance* menunjukkan nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, ini mengindikasikan bahwa data bervariasi atau tidak terdistribusi dengan baik. Karena sesuai dengan indikasi di atas bahwa data variabel *sales growth* dan variabel *tax avoidance* tidak terdistribusi dengan baik dan juga telah dilakukan uji normalitas yang hasilnya tidak memenuhi syarat yaitu data tidak berdistribusi normal, maka dilakukanlah metode data *outlier* yaitu dengan mengeluarkan sampel-sampel ekstrim. Pada pengujian setelah *outlier* yaitu pada Tabel 1 *capital intensity*, ukuran perusahaan dan *tax avoidance* menunjukkan nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata, ini mengindikasikan bahwa data sudah tidak jauh berbeda atau telah terdistribusi dengan baik, sedangkan *sales growth* menunjukkan nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata, ini mengindikasikan bahwa data masih bervariasi atau belum terdistribusi dengan baik.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Capital Intensity	44	.128888	.757590	.40668732	.167648919
Ukuran Perusahaan	44	13.619952	30.615566	22.87264292	6.436721686
Sales Growth	44	-.147593	.352098	.06154269	.112736500
Tax Avoidance	44	.065732	.464749	.22473389	.096314061

Sumber: Data olah, 2021

Uji asumsi klasik. Pada pengujian awal uji normalitas nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,000 yang mana nilai ini berada di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Untuk mendapatkan data berdistribusi normal, maka dilakukanlah metode data *outlier*. Pada pengujian uji normalitas setelah *outlier* yaitu pada Tabel 2 nilai signifikansi menunjukkan nilai sebesar 0,088 yang mana nilai ini berada di atas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat normalitas untuk dilakukan uji regresi.

Tabel 2. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09047068
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.093
Test Statistic		.124
Asymp. Sig. (2-tailed)		.088 ^c

Sumber: Data olah, 2021

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Dapat dilihat secara menyeluruh, semua nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dari angka-angka tersebut dapat disimpulkan bahwa terbebas dari multikolinearitas dan dapat dilakukan uji regresi.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Capital Intensity	.968	1.033
	Ukuran Perusahaan	.924	1.083
	Sales Growth	.898	1.114

Sumber: Data olah, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,861. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson* dengan jumlah variabel independen (k) adalah 3 dan jumlah sampel (n) adalah 44, diperoleh nilai d_U sebesar 1,6647. Maka hasil perhitungan dengan dasar keputusan $d_U < DW < 4 - d_U$ adalah $1,6647 < 1,861 < 2,3353$, hal ini menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi antara variabel dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji regresi.

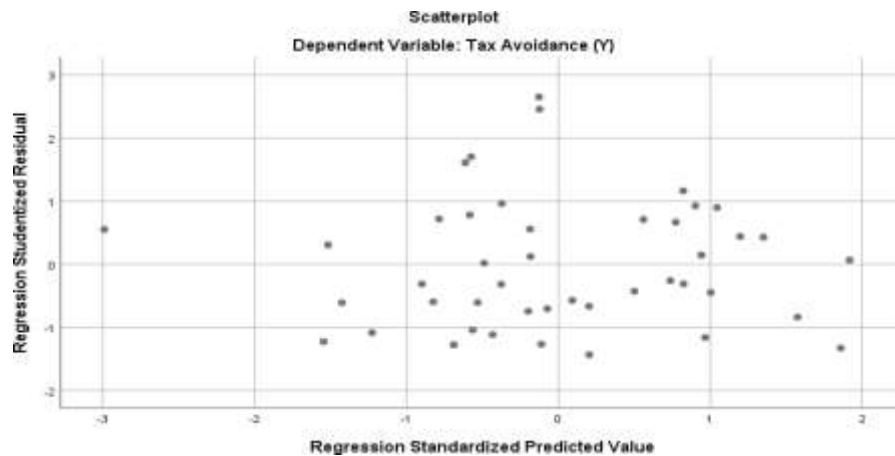
Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.343 ^a	.118	.051	.093802001	1.861

Sumber: Data olah, 2021

Gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu, maka dapat diindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun untuk memastikan keakuratan dilakukan juga uji *glejser* yang

juga dapat mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi setiap variabel independen lebih dari 0,05 yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dan dapat dilakukan uji regresi.

Tabel 5. Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.104	.035		3.027	.004
	Capital Intensity	.051	.046	.166	1.096	.280
	Ukuran Perusahaan	-.002	.001	-.295	-1.904	.064
	Sales Growth	.038	.071	.083	.528	.601

Sumber: Data olah, 2021

Analisis regresi linear berganda. Tabel 6 menunjukkan hasil regresi linear berganda, dimana persamaan yang diperoleh adalah $Y = 0,308 - 0,176 X_1 - 0,001 X_2 + 0,193 X_3 + e$

1. Nilai konstanta adalah 0,308. Nilai ini berarti bahwa jika *capital intensity* (X_1), ukuran perusahaan (X_2), dan *sales growth* (X_3) sama dengan nol, maka nilai *tax avoidance* (Y) adalah 0,308.
2. Nilai koefisien regresi dari X_1 adalah -0,176. Nilai ini berarti bahwa jika pada X_1 terjadi kenaikan satu satuan, maka Y akan mengalami penurunan sebesar -0,176 dengan faktor lain dianggap tetap.
3. Nilai koefisien regresi dari X_2 adalah -0,001. Nilai ini berarti bahwa jika pada X_2 terjadi kenaikan satu satuan, maka Y akan mengalami penurunan sebesar -0,001 dengan faktor lain dianggap tetap.
4. Nilai koefisien regresi dari X_3 adalah 0,193. Nilai ini berarti bahwa jika pada X_3 terjadi kenaikan satu satuan, maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,193 dengan faktor lain dianggap tetap.

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	.308	.065	
	Capital Intensity	-.176	.087	-.307
	Ukuran Perusahaan	-.001	.002	-.068
	Sales Growth	.193	.134	.226

Sumber: Data olah, 2021

Uji hipotesis (uji parsial t). Tabel 7 menunjukkan hasil dari pengujian hipotesis. Berdasarkan Tabel 7, penjelasan hasil uji parsial t adalah sebagai berikut:

1. Variabel *capital intensity* menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,034 dan nilai signifikansi sebesar 0,049. Hal ini berarti bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* dibuktikan dengan nilai signifikansinya $0,049 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,034 > 2,01954$. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
2. Variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,437 dan nilai signifikansi sebesar 0,665. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dibuktikan dengan nilai signifikansinya $0,665 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,437 < 2,01954$. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Variabel *sales growth* menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,440 dan nilai signifikansi sebesar 0,158. Hal ini berarti bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dibuktikan dengan nilai signifikansinya $0,158 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,440 < 2,01954$. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 7. Uji Parsial t

Model	t	Sig.
1 (Constant)	4.750	.000
Capital Intensity	-2.034	.049
Ukuran Perusahaan	-.437	.665
Sales Growth	1.440	.158

Sumber: Data olah, 2021

Uji koefisien determinasi. Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,051. Nilai ini berarti bahwa sebesar 5,1% *tax avoidance* dipengaruhi oleh *capital intensity*, ukuran perusahaan, dan *sales growth* dan sisanya sebesar 94,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.343 ^a	.118	.051	.093802001

Sumber: Data olah, 2021

4.2. Pembahasan

Pengaruh capital intensity terhadap tax avoidance. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini disebabkan karena dengan meningkatnya intensitas aset tetap perusahaan berarti perusahaan memilih untuk banyak berinvestasi pada aset tetapnya, dengan tujuan untuk kepentingan operasional perusahaan dalam jangka panjang bukan untuk memanfaatkan biaya depresiasi sebagai pengurang pajak. Dengan adanya tujuan kepentingan operasional akan membuat perusahaan terfokus pada nilai perusahaan dalam jangka panjang sehingga penghindaran pajak perusahaan akan menjadi rendah (Viryatama, 2020:77). Hasil penelitian ini selaras dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajer akan menginvestasikan dana perusahaan yang menganggur ke dalam investasi aset tetap, namun bukan untuk mendapat keuntungan berupa biaya depresiasi yang dapat mengurangi pajak perusahaan melainkan investasi pada aset tetap bertujuan untuk kepentingan operasional perusahaan.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini disebabkan karena perusahaan dengan ukuran yang besar akan menjadi pusat perhatian besar bagi pemerintah terkait total aset yang dimiliki perusahaan (Rosyada,

2018:51). Dengan adanya perhatian dari pemerintah kepada perusahaan tersebut, maka tidak mudah untuk dapat melakukan penghindaran pajak dan membuat perusahaan menjadi hati-hati dalam bertindak dikarenakan fiskus akan selalu memperhatikan pembayaran pajak perusahaan tersebut sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Jika didapati tidak bisa memenuhi kewajiban perpajakan atau bahkan melanggar ketentuan perpajakan, perusahaan tersebut akan selalu dikejar oleh pemerintah dalam hal ini fiskus pajak untuk diminta menjalankan kewajibannya sebagai wajib pajak. Begitupun dengan ukuran perusahaan kecil apabila melanggar ataupun menyimpang dari ketentuan perpajakan. Tidak memandang besar kecilnya ukuran perusahaan, semua perusahaan harus memenuhi kewajiban mereka dalam membayar pajak kepada Negara.

Pengaruh sales growth terhadap tax avoidance. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini disebabkan karena jika terjadi peningkatan pada *sales growth* perusahaan maka hal ini akan menjadi perhatian dari petugas pajak yang berasumsi bahwa semakin tinggi *sales growth* maka akan semakin besar pajak terhutang yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan, sehingga dapat menjadikan manajemen untuk menjadi lebih waspada didalam melakukan kebijakan perpajakannya (Aprianto dan Dwimulyani, 2019). Karena jika perusahaan salah mengambil keputusan mengenai pembayaran pajaknya maka dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan berupa sanksi bahkan penilaian buruk dari publik dan pemerintah. Begitu juga dengan perusahaan yang memiliki *sales growth* rendah, setiap perusahaan akan mendapatkan hukuman jika melakukan kesalahan terhadap kebijakan perpajakannya karena membayar pajak telah menjadi kewajiban bagi setiap wajib pajak. Baik itu perusahaan dengan *sales growth* yang meningkat maupun menurun, keduanya memiliki kewajiban yang sama dalam membayar pajak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa intensitas aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan, sedangkan besar kecilnya ukuran perusahaan dan tinggi rendahnya *sales growth* perusahaan tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance* perusahaan.

5.2. Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah ataupun menggunakan variabel-variabel lain, memperluas sampel penelitian dan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama agar hasil penelitian dapat terus berkembang serta dapat memberikan variasi dan hasil yang lebih baik terhadap penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianto, M. Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Sales Growth dan Leverage terhadap Tax Avoidance dengan kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. Universitas Trisakti. *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2 Tahun 2019 Buku 2: Sosial dan Humaniora*, 2.14.1-2.14.10.
<https://core.ac.uk/download/pdf/276279205.pdf>
- Cahyani, I. G. (2019). Pengaruh Intensitas Aset Tetap dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di BEI). Universitas Muhammadiyah Malang.
<http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/49020>

-
- Chandra, P. (2018). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Cost Of Debt dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2016. Universitas Kristen Petra Surabaya. <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=41765>
- Darmawan, R. F. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). Universitas Pasundan Bandung. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/37815>
- Dwilopa, D. E. (2016). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, dan Perencanaan Pajak terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/8330>
- Fitriya, F. A. (2020). Analisis Pengaruh Karakter Eksekutif, Return On Asset, Leverage dan Komite Audit terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2019. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/9468>
- Indradi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi empiris perusahaan Manufaktur sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016). Universitas Pamulang. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* Vol.1, No.1, 147-167. <http://dx.doi.org/10.32493/JABI.v1i1.y2018.p147-167>
- Mardiasmo. (2018). Perpajakan Edisi Terbaru 2018. Andi. Yogyakarta.
- Margaretha, M. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth dan Leverage Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). Universitas Buddhi Dharma Tangerang. <http://repositori.buddhidharma.ac.id/id/eprint/235>
- Nur, S. W. (2020). Akuntansi Dasar: Teori dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Cendekia Publisher. Makassar.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. Universitas Katolik Soegijapranata. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 15, No. 1, 23-40. <http://journal.unika.ac.id/index.php/jab/article/view/1349>
- Pea, F. A. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). Universitas Pasundan Bandung. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/30270>
- Pohan, C. A. (2016). Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. Gramedia. Jakarta.
- Ramandey, L. (2020). Perpajakan Suatu Pengantar. Deepublish. Yogyakarta.
- Regiana, R. W. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size), Capital Intensity (Capital Intensity Ratio) dan Likuiditas (Current Ratio) terhadap Penghindaran Pajak (Effective Tax Rate) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018). Universitas Widyatama. <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/11571>
- Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
-

-
- Rosyada, R. A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Leverage, Intensitas Modal dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/7994>
- Safitri, V. (2017). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015). Universitas Muhammadiyah Malang.
<http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/34981>
- Santoso, I. S. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
<http://eprints.perbanas.ac.id/id/eprint/2702>
- Sari, D. M. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. Universitas Muhammadiyah Malang.
<http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/38156>
- Sasongko, C. dkk. (2016). Akuntansi Suatu Pengantar. Salemba Empat. Jakarta.
- Sastroatmodjo, S. Purnairawan, E. (2021). Pengantar Akuntansi. Media Sains Indonesia. Bandung.
- Tax Justice Network. (2020). The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of COVID-19.
https://taxjustice.net/wp-content/uploads/2020/11/The_State_of_Tax_Justice_2020_ENGLISH.pdf.
- Thian, A. (2021). Dasar-dasar Perpajakan. Andi. Yogyakarta.
- Viryatama, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018). Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
<http://repositori.buddhidharma.ac.id/id/eprint/628>